

Pendampingan tata kelola paket wisata budaya dan sejarah di Kecamatan Lengkong Kota Bandung

Khoirul Fajri, Hadi Mulyana*, Antari Isdita

* Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Yapari, Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Jl. Prof Dr Sutami 81 – 83 Bandung, Jawa Barat, Indonesia 40152

INFORMASI ARTIKEL

Article History:

Submission: 10-4-2025

Revised: 2-5-2025

Accepted: 27-6-2025

* Korespondensi:

Hadi Mulyana

hadji3001.hm@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pendampingan Tata Kelola Paket Wisata Budaya & Sejarah di Kecamatan Lengkong Kota Bandung bertujuan meningkatkan pemahaman pengetahuan dasar dan keterampilan tata kelola paket wisata budaya dan sejarah dalam upaya meningkatkan kemampuan pembuatan, pengemasan dan perhitungan biaya paket wisata dalam pengembangan ekonomi kerakyatan serta menarik minat wisatawan datang ke Kota Bandung. Sasarannya adalah 45 anggota Kelompok Penggerak Pariwisata (KOMPEPAR), dan Penggiat Wisata Lengkong (PWL) Kecamatan Lengkong Kota Bandung dengan metode observasi, sosialisasi, penyuluhan, diskusi *problem solving*, pendampingan monitoring, serta evaluasi. Materi dibuat sederhana dan menarik, sehingga mudah dipahami, dengan contoh sederhana. Adapun hasilnya terlihat dari tanggapan dimana responden memahami, peningkatan signifikan keterampilan mengenai pengetahuan dasar dan keterampilan tata kelola paket wisata budaya dan sejarah dalam upaya meningkatkan kemampuan pembuatan, pengemasan dan perhitungan biaya paket wisata, yang dibuktikan dengan adanya perbedaan signifikan hasil *Pre Test* dan *Post Test*, dimana adanya kenaikan 72,8% tentang pengetahuan dasar dan keterampilan tata kelola paket wisata budaya dan sejarah dalam upaya meningkatkan kemampuan pembuatan, pengemasan dan perhitungan biaya paket wisata, kenaikan 76% terkait pemahaman pemanfaatan dan pengelolaan paket wisata, kenaikan 70,78% terkait pemahaman produk wisata yang ditawarkan, kenaikan 73,88% terkait pemahaman pemrosesan paket wisata.

Kata kunci: Pendampingan; tata kelola; wisata budaya dan sejarah; Kecamatan Lengkong Kota Bandung

Risk factors associated with blood pressure in fishermen in Pulau Balai Village, Pulau Banyak District, Aceh Singkil Regency

ABSTRACT

Hypertension is a non-communicable disease, cases of hypertension in the fishing community in Pulau Balai Village are 1,003 cases dominated by fishermen. The purpose of this study was to determine the risk factors associated with the incidence of hypertension in fishermen in Pulau Balai Village, Pulau Banyak District, Aceh Singkil Regency. Quantitative research with a cross-sectional approach, with a population of all fishermen in Pulau Balai Village, Pulau Banyak District, Aceh Singkil Regency totaling 147 people. The sampling technique used the Slovin formula and a sample of 60 respondents was obtained, the sample was selected using a random sampling technique. The study was conducted on June 10-20, 2024. Data collection was carried out by interviews using questionnaires. Data analysis was carried out univariate and bivariate using the chi-square test. The results of the study showed that the percentage of respondents suffering from hypertension was 23.2%, poor sleep patterns 81.7%, had a family history of hypertension of 75.0%, obese BMI was 43.3%, high stress status was 68.3% and had a smoking habit of 93.3%. The conclusion of the study is that there is a relationship between



sleep patterns (p-value 0.021), family history (p-value 0.011), BMI (p-value 0.044), stress status (p-value 0.025) and smoking habits (p-value 0.044) with blood pressure in fishermen in Pulau Balai Village, Pulau Banyak District, Aceh Singkil Regency. to the Health Center to provide more guidance and counseling to fishermen about the dangers of hypertension, so that the quality of life of fishermen can improve for the better.

Keywords: Hypertension; sleep patterns; heredity; body mass index; stress status.

1. Pendahuluan

Pada zaman globalisasi ini, banyak terjadi persaingan antar negara lain. Dalam hal ini, Pemerintah Indonesia harus mengatur strategi dalam menghadapi tantangan salah satunya dalam pengembangan kepariwisataan di Indonesia dengan potensi wisata yang jika dikembangkan dengan berkelanjutan yang diharapkan dapat menciptakan iklim nyaman agar pelaku pariwisata dapat berkembang efisien dan efektif, sehingga dapat menggerakkan ekonomi rakyat, yang dianggap sebagai sektor tersiap segi fasilitas, sarana dan prasarana [1]. Potensi wisata selayaknya dikelola semaksimal mungkin, salah satunya melalui kegiatan pariwisata Pengembangan ideal pariwisata dengan melibatkan masyarakat lokal, seperti tertuang dalam piagam pariwisata berkelanjutan bahwa "Pembangunan pariwisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang berarti bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat [2]. Pola pembangunan pariwisata yang berkelanjutan membutuhkan peran masyarakat menjadi penting dalam proses keberlangsungan kawasan Partisipasi masyarakat dapat mendorong tercapainya tujuan pembangunan nasional maupun daerah, sehingga dapat mengatasi permasalahan ketimpangan karena kesenjangan antara masyarakat lokal dengan pemangku kepentingan [3].

Proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata merupakan salah satu langkah dalam pendekatan *bottom-up* yang terjadi ketika penduduk lokal di suatu daerah terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan kegiatan pariwisata, memberikan mereka rasa kepemilikan atas masa depan dan perkembangan mereka sendiri, serta mendorong dan memberdayakan mereka untuk lebih terlibat dalam kegiatan pariwisata [4]. Terkait hal tersebut, saat ini Kementerian Pariwisata tengah mengembangkan desa atau kampung menjadi salah satu wisata andalan di setiap daerah. dengan karakteristik unik dan berbeda dibandingkan dengan wilayah lainnya, Jika dikelola dengan baik dapat menjadi kampung wisata [5]. Hal itu sejalan dengan target Pariwisata Kota Bandung dengan terbentuknya kampung wisata kreatif di di Kota Bandung, yang bertujuan mengembangkan ekonomi kerakyatan serta menarik minat wisatawan datang ke Kota Bandung implikasinya, destinasi wisata tidak berpusat di pusat kota dengan wisata kuliner atau fesyen sebagai icon Kota Kembang, tetapi berbagai atraksi atau cagar budaya industri ekonomi kreatif dapat dimunculkan untuk menarik lebih banyak wisatawan, baik domestik maupun mancanegara sehingga berdampak pada ekonomi kerakyatan di wilayah tersebut [6].

Berdasarkan observasi awal diketahui bahwa di Kecamatan Lengkong Kota Bandung terdiri 7 (tujuh) kelurahan, dengan luas wilayah 574 Ha dan jumlah penduduk 71.295 orang dengan potensi destinasi dan atraksi wisata sejarah yang mulai dikunjungi wisatawan, meskipun belum dikenal masyarakat secara luas, diantaranya kampung wisata budaya toleransi, pengrajin wayang daerah Pangarang Cikawao, Pentas Seni Sunda ISBI-Cijagra, gedung Heritage karya Ir. Soekarno seperti rumah kembar di jalan malabar, rumah di jalan kasim no. 6,8, dan 9 lengkong kecil, hotel lengkong yang sekarang menjadi gedung GKPRI, Simpang Lima Monumen Jam Asia Afrika, monumen dasasila Bandung, dan hotel savoy homann [7]. Dalam implementasinya dalam hal pengelolaannya melibatkan banyak pihak baik pemerintah, masyarakat melalui kelompok penggerak pariwisata atau KOMPEPAR, industri dan media. hanya saja, sinergitas antar lini sektor masih belum terintegrasi optimal [8].

Meskipun potensi wisata budaya dan sejarah di Kecamatan Lengkong masih belum penuh memenuhi kriteria sebagai salah satu kampung wisata di Kota Bandung, tetapi usaha dan upaya dalam

melibatkan masyarakat lokal sudah dilakukan [9]. Ini terbukti dengan terbentuknya kelompok penggerak pariwisata (Kompepar) dan anggota PWL (Pegiat Wisata Lengkong) Kecamatan Lengkong Kota Bandung, yang dalam implementasinya masih ditemukan belum optimalnya kemampuan masyarakat dalam melakukan pengemasan dan pengelolaan keanekaragaman potensi daya tarik wisata budaya dan sejarah sebagai rangkaian kunjungannya berkesinambungan, mulai dari perencanaan, aksi kegiatannya atau penyelenggaraannya belum mengerti. Program ini ditujukan untuk mengakomodasikan berbagai kepentingan ekonomi masyarakat yang ada [10]. Sejauh ini tiap wilayah kelurahan yang mempunyai potensi daya tarik tersebut hanya berfokus pada daya tarik yang dikelolanya, belum berfikir ke arah penggabungan kegiatan kunjungan dalam satu paket budaya dan sejarah secara bersama.

Pengelolaan desa wisata sebagai pariwisata berbasis masyarakat mengalami berbagai kendala, diantaranya pengelolaan desa wisata adalah konflik internal kelembagaan, keterbatasan kapasitas SDM dan modal, dan legalitas yang belum kuat [11]. Kampung wisata Lengkong memiliki permasalahan, diantaranya: (a) keterbatasan latar belakang pendidikan para pengurus dan anggota pegiat wisata Lengkong (PWL) yang bukan dari pariwisata, (b) kurangnya pemahaman pemanfaatan dan pengelolaan paket wisata budaya dan sejarah, (c) kurangnya pemahaman produk wisata yang ditawarkan dan (d) kurangnya pemahaman proses paket wisata budaya dan sejarah dari bahan atau komponen yang ada, mulai dari perencanaan yang harus dilakukan hingga pemilihan waktu berkunjung dan akhirnya membuahkan suatu informasi yang berisikan paket kunjungan budaya dan sejarah [12]. Dengan adanya kegiatan pendampingan tata kelola paket wisata budaya & sejarah di Kecamatan Lengkong Kota Bandung bertujuan meningkatkan pemahaman pengetahuan dasar dan keterampilan tata kelola paket wisata budaya dan sejarah dalam upaya meningkatkan kemampuan pembuatan, pengemasan dan perhitungan biaya paket wisata dalam pengembangan ekonomi kerakyatan serta menarik minat wisatawan datang ke Kota Bandung [13].

2. Metode Pelaksanaan

Adapun pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PkM) diselenggarakan pada tanggal 7 September 2022 (09.00–17.00 WIB) dengan sasaran peserta 45 anggota kelompok penggerak pariwisata (Kompepar) dan anggota PWL (Pegiat Wisata Lengkong) Kecamatan Lengkong Kota Bandung yang dilaksanakan di kantor kecamatan Lengkong Kota Bandung Jl. Talaga Bodas No. 35 Bandung. Ini penting dilakukan melalui pelatihan guna pengembangan desa wisata dan membentuk sistem kolaborasi antara perangkat desa, Pokdarwis dan masyarakat setempat [14][15].

Metode pelaksanaannya yang dilakukan adalah observasi, interview, tanya jawab, diskusi, penyuluhan, teori, praktek pendampingan tata kelola paket wisata budaya & sejarah di Kecamatan Lengkong Kota Bandung dan monitoring dan evaluasi. metode penyuluhan memberikan pemahaman pengetahuan dasar dan keterampilan sehingga mampu menyelesaikan masalah sebagai bahan evaluasi dan persoalan mitra dapat dicarikan solusi agar sesuai tepat sasaran [16]. Hal ini terlihat dengan adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sistematis, yang dimulai penemuan masalah, pelaksanaan sampai penyelesaiannya (*finding, action learning, dan problem solving*). Kegiatan PkM ini dilakukan dalam rangka pengembangan desa wisata dan membentuk sistem kolaborasi perangkat desa, Pokdarwis dan masyarakat setempat [17][18].

Terdapat 4 tahapan pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yaitu (a) Observasi, yakni mengamati dan mempelajari pentingnya pendampingan tata kelola paket wisata budaya & sejarah di Kecamatan Lengkong Kota Bandung dengan melakukan inventarisasi data tentang potensi kemampuan dan jumlah anggota kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) dan anggota PWL (Pegiat Wisata Lengkong) Kecamatan Lengkong Kota Bandung yang menjadi Sumber Daya Manusia sebagai pengelola wisata budaya dan sejarah dan potensi daya tarik wisata budaya dan sejarah di Kecamatan Lengkong Kota Bandung yang dilaksanakan pada tanggal 1-6 September 2022 (b) Wawancara dan diskusi, yaitu pendataan kebutuhan materi dan alat peraga pendampingan serta masalah yang dihadapi (masalah operasional, target sasaran yang diharapkan setelah pelatihan, keterampilan belum dipahami dan dibutuhkan operasional dalam aplikasi (c) Pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan pada tanggal 7 September 2022 dengan materi (1) pembuatan aplikasi pemesanan paket wisata sejarah dan budaya di Kecamatan Lengkong, (2) penyusunan brosur paket wisata budaya dan sejarah di Kecamatan Lengkong (untuk jenis *walking tour*

dan *full day tour*), (3) promosi wisata budaya toleransi & sejarah melalui kerjasama Sinetron Preman Pensiun 77, (4) kegiatan sosialisasi kepada masyarakat melalui pemasangan baliho sapta pesona di area wisata sejarah, (5) kegiatan praktik perencanaan dan pengelolaan paket wisata budaya dan sejarah Kecamatan Lengkong untuk program *half day (walking tour)*, (d) Monitoring dan Evaluasi dengan memantau operasional setelah pelatihan, termasuk masukan kesan dan kritik peserta, dan sejauhmana pengetahuan yang didapat dapat diaplikasikan. Monitoring dilakukan 2 X yaitu (a) beberapa hari (dalam satu minggu) untuk mengetahui tindakan lanjutan dengan memantau tindakan lanjutan (b) Minggu kedua setelah pelaksanaan, dimana mayoritas peserta masih mengingat materi [19][20].

3. Hasil dan Pembahasan

Dilaksanakan di kantor kecamatan Lengkong Kota Bandung Jl. Talaga Bodas No. 35 Bandung dengan peserta 45 anggota Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) dan anggota PWL (Pegiat Wisata Lengkong) Kecamatan Lengkong Kota Bandung pada tanggal 7 September 2022 dari jam 09.00–17.00 WIB dengan fokus (a) keterbatasan latar belakang pendidikan anggota Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) dan anggota PWL (Pegiat Wisata Lengkong) Kecamatan Lengkong Kota Bandung yang bukan dari pariwisata, (b) kurangnya pemahaman pemanfaatan dan pengelolaan paket wisata budaya dan sejarah, (c) kurangnya pemahaman akan produk wisata yang ditawarkan, (d) kurangnya pemahaman langkah untuk memproses paket wisata budaya dan sejarah dari bahan atau komponen yang ada, mulai perencanaan yang dilakukan hingga pemilihan waktu berkunjung hingga membuahakan informasi paket kunjungan budaya dan sejarah, (e) belum optimalnya kemampuan masyarakat dalam kegiatan pengemasan dan pengelolaan wisata budaya dan sejarah dalam satu paket budaya dan sejarah secara bersamaan dan berkesinambungan hasil akhir yang diharapkan yaitu 45 anggota kelompok penggerak pariwisata (Kompepar) dan anggota PWL (Pegiat Wisata Lengkong) Kecamatan Lengkong Kota Bandung dapat meningkatkan (a) latar belakang pendidikan anggota kelompok penggerak pariwisata (Kompepar) dan anggota PWL (Pegiat Wisata Lengkong) Kecamatan Lengkong Kota Bandung yang bukan dari pariwisata, (b) pemahaman pemanfaatan dan pengelolaan paket wisata budaya dan sejarah, (c) pemahaman akan produk wisata yang ditawarkan, (d) pemahaman dalam hal langkah-langkah untuk memproses paket wisata budaya dan sejarah dari bahan atau komponen yang ada, mulai perencanaan yang dilakukan hingga pemilihan waktu berkunjung hingga membuahakan informasi paket kunjungan budaya dan sejarah, (e) Optimalisasi kemampuan masyarakat dalam kegiatan pengemasan dan pengelolaan wisata budaya dan sejarah dalam satu paket budaya dan sejarah secara bersamaan dan berkesinambungan [21]. Adapun tahap yang dilakukan adalah:

- a. Observasi yang menyangkut pentingnya pendampingan tata kelola paket wisata budaya & sejarah di Kecamatan Lengkong Kota Bandung sebagai sarana komunikasi Tim PkM (Pengabdian kepada Masyarakat) stiepar yapari dengan anggota kelompok penggerak pariwisata (Kompepar) dan anggota PWL (Pegiat Wisata Lengkong) Kecamatan Lengkong Kota Bandung, sehingga dapat menerima masukan dan saran yang diberikan. Dalam pelaksanaannya, tim pengabdian kepada masyarakat (PkM) mengunjungi dan melakukan wawancara dengan 45 anggota Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) dan anggota PWL (Pegiat Wisata Lengkong) Kecamatan Lengkong Kota Bandung pada tanggal pada tanggal 1-6 September 2022.
- b. Pendataan terkait kebutuhan pendampingan, dengan melakukan wawancara dan diskusi [22](pada tanggal 1 - 6 September 2022) untuk menganalisis pemahaman, pengelolaan 45 anggota Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) dan anggota PWL (Pegiat Wisata Lengkong) Kecamatan Lengkong Kota Bandung dalam menjalankan pendampingan tata kelola paket wisata budaya & sejarah di Kecamatan Lengkong Kota Bandung dari apa yang diharapkan setelah pelatihan, keterampilan yang belum dipahami dan dibutuhkan dalam operasionalnya. Hasilnya, dari 45 anggota Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) dan anggota PWL (Pegiat Wisata Lengkong) Kecamatan Lengkong Kota Bandung yang ada, banyak yang masih kesulitan dalam (a) keterbatasan latar belakang pendidikan anggota Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) dan anggota PWL (Pegiat Wisata Lengkong) Kecamatan Lengkong Kota

Bandung yang bukan dari pariwisata, (b) kurangnya pemahaman pemanfaatan dan pengelolaan paket wisata budaya dan sejarah, (c) kurangnya pemahaman akan produk wisata yang ditawarkan, (d) kurangnya pemahaman langkah untuk memproses paket wisata budaya dan sejarah dari bahan atau komponen yang ada, mulai perencanaan yang dilakukan hingga pemilihan waktu berkunjung hingga membuahakan informasi paket kunjungan budaya dan sejarah, (e) belum optimalnya kemampuan masyarakat dalam kegiatan pengemasan dan pengelolaan wisata budaya dan sejarah dalam satu paket budaya dan sejarah secara bersamaan dan berkesinambungan. Karenanya, tim pengabdian kepada masyarakat (PkM) Stiepar Yapari menawarkan solusi pendampingan tata kelola paket wisata budaya & sejarah di Kecamatan Lengkong Kota Bandung, sehingga diharapkan meningkatkan inisiatif dan kreatifitas masyarakat, sehingga terwujud kemandirian dalam mengemas paket wisata.

- c. Pelaksanaan pendampingan terkait solusi pendampingan tata kelola paket wisata budaya & sejarah di Kecamatan Lengkong Kota Bandung kepada 45 anggota Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) dan anggota PWL (Penggiat Wisata Lengkong) Kecamatan Lengkong Kota Bandung yang dilaksanakan pada tanggal 7 September 2022. Dalam tahap ini, peserta melakukan praktik simulasi penyusunan, perhitungan pembiayaan paket wisata, pembuatan brosur, hasil penilaian dan pengamatan tim serta para narasumber dari 45 peserta pelatihan diperoleh hasil penilaian bahwa seluruh peserta dapat melakukan praktik simulasi penyusunan dan perhitungan pembiayaan serta pembuatan brosur, pembuatan sarana aplikasi pemesannya, yaitu (a) pemahaman tentang jenis wisata, (b) pemahaman usaha/kelembagaan dan produk wisata, (c) dasar hukum kegiatan pengelolaan wisata budaya dan sejarah, (d) penyusunan perencanaan paket wisata, (e) penyusunan paket wisata/itinerary, (f) penyusunan paket wisata/itinerary dan (g) perhitungan biaya paket wisata yang telah dibuat, yang bertempat di Kantor Kecamatan Lengkong Kota Bandung Jl. Talaga Bodas No. 35 Bandung



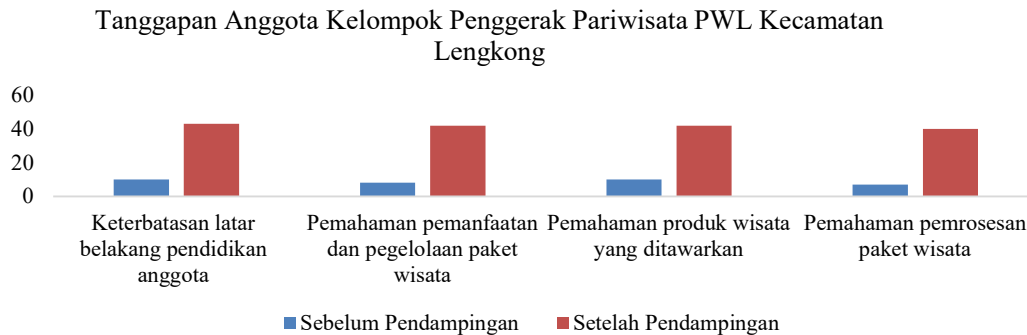
Gambar 1. Peserta dan narasumber dalam kegiatan pendampingan

Gambar 1 Peserta dan narasumber serta output yang dihasilkan pada saat pelaksanaan pendampingan tata kelola paket wisata budaya & sejarah di Kecamatan Lengkong Kota Bandung di Kantor Kecamatan Lengkong Kota Bandung Jl. Talaga Bodas No. 35 Bandung.

Di akhir acara, dilakukan evaluasi sejauh mana pengetahuan, pemahaman, pendampingan tata kelola paket wisata budaya & sejarah di Kecamatan Lengkong Kota Bandung dan hasil dari pendampingan. Pada awalnya, 45 anggota kelompok penggerak pariwisata (Kompepar) dan anggota PWL (Penggiat Wisata Lengkong) Kecamatan Lengkong Kota Bandung kesulitan melakukan pemahaman, pengelolaan, dan pengoperasian serta pentingnya pendampingan tata kelola paket wisata budaya & sejarah di Kecamatan Lengkong Kota Bandung, banyak kesulitan dalam pengaplikasian tata kelola paket wisata budaya & sejarah di Kecamatan Lengkong Kota Bandung karena (a) keterbatasan latar belakang pendidikan anggota Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) dan anggota PWL (Penggiat Wisata Lengkong) Kecamatan Lengkong Kota Bandung yang bukan dari pariwisata, (b) kurangnya pemahaman pemanfaatan dan pengelolaan paket wisata budaya dan sejarah, (c) kurangnya pemahaman akan produk wisata yang ditawarkan, (d) kurangnya pemahaman langkah untuk memproses paket wisata budaya dan sejarah dari bahan atau komponen yang ada, mulai perencanaan yang dilakukan hingga pemilihan waktu berkunjung hingga membuahakan informasi paket kunjungan budaya dan sejarah, (e) belum optimalnya kemampuan masyarakat dalam kegiatan pengemasan dan pengelolaan wisata budaya dan sejarah dalam satu paket budaya dan sejarah secara bersamaan dan berkesinambungan. Setelah melakukan sosialisasi dan pendampingan, diharapkan 45 anggota Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) dan anggota PWL (Penggiat Wisata Lengkong) Kecamatan Lengkong Kota Bandung memahami dan

menerapkan tata kelola paket wisata budaya & sejarah di Kecamatan Lengkong Kota Bandung, sehingga materi dapat diaplikasikan pada anggota Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) dan anggota PWL (Pegiat Wisata Lengkong) Kecamatan Lengkong Kota Bandung lainnya [23].

Adanya peningkatan pemahaman pengelolaan dan pendampingan tata kelola paket wisata budaya & sejarah di Kecamatan Lengkong Kota Bandung berupa pemahaman, alternatif dan solusi yang harus direalisasikan Anggota Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) dan anggota PWL (Pegiat Wisata Lengkong) Kecamatan Lengkong Kota Bandung terutama keterlibatan masyarakat setempat dalam tata kelola dalam menerapkan pengetahuan selama dan pendampingan [24]. Adapun hasilnya terlihat berdasarkan tanggapan Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) dan anggota PWL (Pegiat Wisata Lengkong) Kecamatan Lengkong Kota Bandung.



Gambar 2. Tanggapan pemilik UMKM se-Kecamatan Regol Kota Bandu Anggota Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) dan anggota PWL (Pegiat Wisata Lengkong) Kecamatan Lengkong Kota Bandung

Gambar 2 disimpulkan bahwa (a) Pada awalnya, hanya 10 Anggota Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) dan anggota PWL (Pegiat Wisata Lengkong) Kecamatan Lengkong Kota Bandung yang memahami tentang pentingnya transaksi keterbatasan latar pendidikan anggota. Namun, setelah, akan adanya pelatihan, yang memahami latar pendidikan anggota naik menjadi 43 Anggota

Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) dan anggota PWL (Pegiat Wisata Lengkong) Kecamatan Lengkong Kota Bandung (naik 72,78% dari 22,22% menjadi 95%). (b) Pada awalnya, hanya 8 Anggota Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) dan anggota PWL (Pegiat Wisata Lengkong) Kecamatan Lengkong Kota Bandung yang memahami pemanfaatan dan pengelolaan paket wisata, tetapi setelah pelatihan menjadi 42 anggota kelompok penggerak pariwisata (Kompepar) dan anggota PWL (Pegiat Wisata Lengkong) Kecamatan Lengkong Kota Bandung (naik 76% dari 17% menjadi 93%). (c) pada awalnya, hanya 10 anggota kelompok penggerak pariwisata (Kompepar) dan anggota PWL (Pegiat Wisata Lengkong) Kecamatan Lengkong Kota Bandung yang memahami produk wisata yang ditawarkan, tetapi setelah pelatihan, yang memahami analisis kondisi keuangan produk wisata yang ditawarkan menjadi 42 anggota kelompok penggerak pariwisata (Kompepar) dan anggota PWL (Pegiat Wisata Lengkong) Kecamatan Lengkong Kota Bandung (naik 70,78% dari 22,22% menjadi 93%), (d) pada awalnya, hanya 7 anggota kelompok penggerak pariwisata (Kompepar) dan anggota PWL (pegiat wisata Lengkong) Kecamatan Lengkong Kota Bandung yang memahami pemrosesan paket wisata, tetapi setelah adanya pelatihan, yang memahami pemrosesan paket wisata menjadi 40 anggota kelompok penggerak pariwisata (Kompepar) dan anggota PWL (Pegiat Wisata Lengkong) Kecamatan Lengkong Kota Bandung (naik 73,88% dari 15% menjadi 88,88%) [25].

Tahap selanjutnya adalah adanya monitoring dan evaluasi pada tanggal 20–30 November tindak lanjut PkM (Pengabdian kepada Masyarakat), yang dilaksanakan pada tiap tahapan kegiatan, baik penyuluhan, demonstrasi instalasi aplikasi, praktik pengoperasian aplikasi, dan pendampingan untuk mengetahui tingkat keberhasilan setiap tahapan. Hasilnya, terdapat peningkatan pemahaman dan pengelolaan (a) latar pendidikan anggota (b) pemanfaatan dan pengelolaan paket wisata, (c) produk wisata yang ditawarkan (d) pemrosesan paket wisata. Secara teknis, kendala

pengelolaan, yaitu bahwa Anggota Penggerak Pariwisata (Kompepar) dan anggota PWL (Pegiat Wisata Lengkong) Kecamatan Lengkong Kota Bandung (a) tidak memiliki pengetahuan mengenai pariwisata, (b) kurang cakap dalam pemanfaatan dan pengelolaan paket wisata, (c) belum memahami produk wisata yang ditawarkan dan (d) belum memahami pemrosesan paket wisata. Namun, setelah adanya pelatihan, banyak Anggota Penggerak Pariwisata (Kompepar) dan anggota PWL (Pegiat Wisata Lengkong) Kecamatan Lengkong Kota Bandung banyak yang memahami pentingnya pemahaman dan pengelolaan dalam pelatihan ini, sehingga pengetahuan bertambah terkait pemahaman dan pengelolaan (a) latar pendidikan anggota (b) pemanfaatan dan pengelolaan paket wisata, (c) produk wisata yang ditawarkan (d) pemrosesan paket wisata. Pengelola akan menawarkan aktivitas menarik dan inovatif dengan memanfaatkan potensi daerah, sehingga pengunjung dapat menikmati aktifitas tradisional dengan harga paket yang telah ditentukan. Paket tour dijual ke wisatawan dengan berbagai harga dan layanan, sehingga menjadi pemasukan masyarakat Hasil monitoring ini merekomendasikan adanya tindakan pendampingan lanjutan pendampingan tata kelola paket wisata budaya & sejarah di Kecamatan Lengkong Kota Bandung [26][27].

4. Simpulan

Hasil yang diperoleh adalah para Anggota Penggerak Pariwisata (Kompepar) dan anggota PWL (Pegiat Wisata Lengkong) Kecamatan Lengkong Kota Bandung sebagai peserta pelatihan memperoleh pengetahuan tambahan pemahaman pengetahuan dasar dan keterampilan tata kelola paket wisata budaya dan sejarah dalam upaya meningkatkan kemampuan pembuatan, pengemasan dan perhitungan biaya paket wisata dalam pengembangan ekonomi kerakyatan serta menarik minat wisatawan berkunjung ke Kota Bandung dalam hal (a) penguatan tentang pemahaman pariwisata budaya dan Sejarah dan (b) mendapatkan wawasan dasar – dasar dalam pembuatan itinerary dan perhitungan biaya, pengemasan paket wisata, dan pembuatan brosur paket wisata.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada STIEPAR Yapari, Kecamatan Lengkong Kota Bandung, Anggota Penggerak Pariwisata (Kompepar) dan anggota PWL (Pegiat Wisata Lengkong) Kecamatan Lengkong Kota Bandung, serta pihak terkait yang memberikan dukungan dan fasilitas sehingga kegiatan dapat terlaksana.

Daftar Pustaka

- [1] P. R. Yuniarto, “Masalah globalisasi di indonesia: antara kepentingan, kebijakan, dan tantangan,” *J. Kaji. Wil.*, vol. 5, no. 1, 2020.
- [2] C. Umam, E. I. Yuslistyari, and N. Suharna, “Pendampingan Penyusunan Paket Wisata Jelajah Kampung Pulau Tunda,” *KUAT Keuang. Umum dan Akunt. Terap.*, vol. 4, no. 1, 2022, doi: 10.31092/kuat.v4i1.1516. <https://doi.org/10.31092/kuat.v4i1.1516>
- [3] N. Sahrin and E. M. Putri, “Nori Sahrin 1) , Firdaus 2) , Etika Melsyah Putri 3) , Sularno 3),” vol. 4, no. 1, pp. 193–203, 2022. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v2i1.80>
- [4] A. W. Swastiwi, D. Akbar, M. Riza Widyarsa, and R. A. Putri, “Pendampingan Tata Kelola Pariwisata di Senggarang, Kota Tanjungpinang,” *Alfatina J. Community Serv.*, vol. 3, no. 1, p. 2023, 2023.
- [5] I. Junaid and M. A. M. Salim, “Peran Organisasi Tata Kelola Dalam Pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran, Yogyakarta,” *PUSAKA (Journal Tour. Hosp. Travel Bus. Event)*, vol. 1, no. 1, pp. 1–7, 2019. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v1i1.6>
- [6] W. To *et al.*, “Andi Khaulah Orchidea, 2020 WILLINGNESS TO PAY JASA LINGKUNGAN UNTUK Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Wana Wisata Kawah Putih Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu,” 2020.
- [7] M. Yusuf, W. I. Reverawaty, and A. Ardiyansyah, “Pendampingan Pelestarian Budaya sebagai Objek Wisata melalui Festival Kampung di Desa Senaung Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi,” *J. Pengabd. Kpd. Masy. (Indonesian J. Community Engag.*, vol. 5, no. 3, p. 331, 2019, doi: 10.22146/jpkm.46884. <https://doi.org/10.22146/jpkm.46884>

- [8] T. Kartika, L. Afriza, and K. Fajri, "Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Wisata Cibuntu Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat," *J. Indones. Tour. Hosp. Recreat.*, vol. 2, no. 1, pp. 11–24, 2019, doi: 10.17509/jithor.v2i1.16427. <https://doi.org/10.17509/jithor.v2i1.16427>
- [9] R. S. R. A. Karini and E. H. Sukriadi, "Pelatihan Manajemen Sumber Daya Manusia Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Di Desa Wisata Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat," *J. Sos. Abdimas*, vol. 4, no. 1, pp. 15–25, 2022, doi: 10.51977/jsa.v4i1.671. <https://doi.org/10.51977/jsa.v4i1.671>
- [10] Tri Maryani and Samtono Samtono, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Salatiga," *J. Ilmu Manajemen, Ekon. dan Kewirausahaan*, vol. 3, no. 1, 2023, doi: 10.55606/jimek.v3i1.1345. <https://doi.org/10.55606/jimek.v3i1.1345>
- [11] I. Junaid, "Implementasi Pariwisata Berkelanjutan di Pulau Maratua, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur," *J. Pariwisata Terap.*, vol. 3, no. 2, p. 110, 2020, doi: 10.22146/jpt.46518. <https://doi.org/10.22146/jpt.46518>
- [12] A. Sahabudin, "Pendampingan terhadap Kelompok Sadar Wisata Nirmala Purbasari dalam Mengembangkan Kampung Wisata," *J. Abdimas BSI J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 7, no. 1, pp. 71–84, 2024, doi: 10.31294/jabdimas.v7i1.15204. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v7i1.15204>
- [13] R. Astiana and Z. Kemala, "Pendampingan tata kelola destinasi wisata di kecamatan ujung berung kota Bandung," *BEMAS J. Bermasyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 28–38, 2023, doi: 10.37373/bemas.v4i1.413. <https://doi.org/10.37373/bemas.v4i1.413>
- [14] R. Adolph, "濟無No Title No Title No Title," pp. 1–23, 2016.
- [15] P. Utama, "Selamat Datang di Web Official Kecamatan Lengkong".
- [16] Rieke Sri Rizki Asti Karini, Indah Nur Agustiani, Panji Pamungka, Kapra Ade Hendri Yusra, Syah Fitri Oktaviana, and Yuni Fitriyani, "Pengembangan produk strawberry Ciwidey menunjang pariwisata Kabupaten Bandung," *BEMAS J. Bermasyarakat*, vol. 4, no. 2, pp. 357–367, 2024, doi: 10.37373/bemas.v4i2.859. <https://doi.org/10.37373/bemas.v4i2.859>
- [17] I. Junaid, "Tantangan dan Strategi Pengelolaan Desa Wisata: Perspektif Peserta Pelatihan Pariwisata," *J. Mandalika Rev.*, vol. 2, no. 2, 2023, doi: 10.55701/mandalika.v2i2.87. <https://doi.org/10.55701/mandalika.v2i2.87>
- [18] A. Yusuf, "Community Empowerment of Tourism Villages Through the Utilization of Mangoes into Dodol in Wonokerto Village, Pasuruan Regency," *Soeropati J. Community Serv.*, vol. 4, no. 2, pp. 151–162, 2022, doi: 10.35891/js.v4i2.2069. <https://doi.org/10.35891/js.v4i2.2069>
- [19] D. P. Oskar, M. Mirsal, and R. W. Prinoya, "Optimalisasi Promosi dalam Pengembangan Desa Wisata Kreatif Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Nagari Pariangan)," *E-Dimas J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 12, no. 3, pp. 484–490, 2021, doi: 10.26877/e-dimas.v12i3.6677. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v12i3.6677>
- [20] R. Asy'ari, L. Afriza, and A. T. Silalahi, "Pengembangan Tata Kelola Destinasi Pariwisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Wisata Braga," *TOBA J. Tour. Hosp. Destin.*, vol. 1, no. 1, pp. 07–13, 2022, doi: 10.55123/toba.v1i1.78. <https://doi.org/10.55123/toba.v1i1.78>
- [21] P. Pamungkas and R. S. R. A. Karini, "Penerapan aplikasi " Si Apik " dalam penyusunan laporan Keuangan UMKM Kecamatan Regol Kota Bandung," *BEMAS J. Bermasyarakat*, vol. 5, no. September, pp. 15–22, 2024. <https://doi.org/10.37373/bemas.v5i1.1012>
- [22] R. Sri, R. Asti, and E. H. Sukriadi, "Pelatihan pengelolaan housekeeping dan administrasi keuangan homestay di Kota Cimahi Housekeeping management and financial administration training for homestays in Cimahi City," vol. 4, no. September, pp. 55–61, 2023. <https://doi.org/10.37373/bemas.v4i1.568>
- [23] R. Sri, R. Asti, I. N. Agustiani, P. Pamungka, and K. Ade, "Pengembangan produk strawberry Ciwidey menunjang pariwisata Kabupaten Bandung Bandung Regency Tourism," vol. 4, pp. 351–361, 2024. <https://doi.org/10.37373/bemas.v4i2.859>
- [24] A. Wijayanti, E. Devi Hari Putri, I. Ulumuddin Ahmad Asshofi, E. Rahayu, A. Yulianto, and

- Yulianto, “Pendampingan Penyusunan Paket Wisata Tematik Di Desa Wisata Banaran, Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta,” *J. Abdimas Pariwisata*, vol. 5, no. 1, pp. 78–86, 2024, doi: 10.36276/jap.v5i1.544. <https://doi.org/10.36276/jap.v5i1.544>
- [25] Rieke Sri Rizki Asti Karini and Arisman Muchtar, “Pelatihan akuntansi dalam meningkatkan kinerja keuangan usaha mikro kecil dan menengah di Kelurahan Cibabat Kota Cimahi,” *BEMAS J. Bermasyarakat*, vol. 3, no. 2, pp. 227–231, Feb. 2023, doi: 10.37373/bemas.v3i2.450. <https://doi.org/10.37373/bemas.v3i2.450>
- [26] D. Aini, M. N. Islami, E. F. Rosyida, Z. Arifa, and U. Machmudah, “Manajemen Program Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Munadharah 'Ilmiah Pekan Arabi Di Universitas Negeri Malang Di Masa Pandemi,” *Taqdir*, vol. 7, no. 2, pp. 181–197, 2022, doi: 10.19109/taqdir.v7i2.9073. <https://doi.org/10.19109/taqdir.v7i2.9073>
- [27] H. Brahmantyo, A. F. Rachman, L. Desafitri, and V. A. Sembiring, “Pengembangan Paket Wisata Berbasis Kearifan Lokal Desa Wisata Cikolelet Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang,” *J. Pemberdaya. Pariwisata*, vol. 5, no. 1, 2023.